

Studi Tingkat Kepahaman Guru IPS SMP tentang Literasi Geografi

Sugiyanto¹, Enok Maryani², Mamat Ruhimat³

¹gie_geo@yahoo.co.id, ²enok_maryani@upi.edu, ³mamatruhimat@upi.edu

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

^{2,3}Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

This study aims to: (1) know the teacher's understanding about the concept of Geography as a platform in Social Studies learning; (2) know the teacher's understanding about geography literacy as a platform in Social Studies learning; and (3) study the right literacy concept as platform for Social Studies lesson. This research uses survey method. The subjects of the study were Social Studies teachers in Surakarta City. Sampling using stratified random sampling. The results showed: 1) 76% of respondents do not understand about Geography as a platform in Social Studies learning; 2) 80% of respondents have not understood geography literacy; 3) Edelson's geography literature which consist of interaction, interconnection, and implication components can be used as an alternative to the implementation of Geography policy as a Platform in Social Studies.

Keywords: Social Studies learning, geography literacy, learning platform.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pemahaman guru tentang konsep Geografi sebagai *platform* dalam pembelajaran IPS; (2) mengetahui pemahaman guru tentang literasi geografi sebagai *platform* dalam pembelajaran IPS; (3) mengkaji konsep literasi yang tepat sebagai *platform* untuk materi IPS. Penelitian ini menggunakan metode survai. Subjek penelitian adalah guru IPS di Kota Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) sebanyak 76% responden guru belum paham tentang Geografi sebagai *platform* dalam pembelajaran IPS; 2) sebanyak 80% responden guru belum paham tentang literasi geografi; 3) literasi geografi Edelson yang terdiri dari komponen interaksi, interkoneksi, dan implikasi dapat dijadikan alternatif implementasi kebijakan Geografi sebagai *Platform* dalam Pembelajaran IPS.

Kata Kunci: pembelajaran IPS, literasi geografi, *platform* pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum IPS 2013 geografi telah dijadikan *platform* atau landasan pembelajaran IPS. Kebijakan ini dirasakan sangat tepat dan strategis dan sejalan untuk dapat menjawab tantangan dan kebutuhan ketrampilan abad 21 antara lain diperlukannya literasi lingkungan, kesadaran global, dan ketrampilan berfikir kritis dan inovatif. Literasi lingkungan dan kesadaran global ini membutuhkan dukungan pengetahuan geografi sehingga generasi mendatang menjadi melek geografi atau mempunyai

kecerdasan berfikir geografi atau keruangan. Melek geografi membantu sesorang mampu mengambil keputusan yang strategis dan berjangka panjang. Disamping itu melek geografi sangat mendukung tercapainya berfikir kritis dan inovatif atau yang dikenal dengan 4C (*critical thinking, creativity, communicative and collaborative*), hal ini dikarenakan melek geografi mengandung tiga komponen yaitu yaitu interaksi, interkoneksi dan implikasi.

Interaksi bermakna memahami sistem manusia dan alam yaitu

kemampuan untuk mengeksplorasi interaksi penting antara aspek manusia, aspek sosial dan sistem lingkungan. Untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana dunia bekerja, kita harus meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran tentang sistem alam dan manusia. Interkoneksi berfungsi sebagai media untuk penalaran geografik yaitu konsep untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana dunia terhubung, dengan meningkatkan pembelajaran keterkaitan antar berbagai aspek yang menyebabkan kondisi yang bervariasi antara wilayah sebagai akibat dari adanya koneksi kondisi sejarah, geografis, dan sosial pada skala lokal, regional, dan global. Sedangkan implikasi sebagai dasar kemampuan sistematis pengambilan keputusan, yaitu bagaimana mengajarkan siswa memahami dampak yang lebih besar dari interaksi antara system, untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana untuk membuat keputusan dengan alasan yang rasional. Dengan konsep implikasi dapat memberikan belajar pengambilan keputusan secara sistematis melalui pembahasan topik – topik materi kurikulum geografi ataupun IPS. Melalui komponen implikasi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih dalam konteks dunia nyata di seluruh kurikulum terkait dengan kemampuan pengambilan keputusan.

Sekarang bagaimana tingkat implementasi di lapangan? Untuk dapat mengimplementasikan konsep Geografi sebagai Platform pembelajaran IPS diperlukan pemahaman yang cukup oleh para guru IPS itu sendiri, utamanya bagaimana mengoperasionalkan atau membunkan dalam pembelajaran di Sekolah. Nah, pada pertanyaan tersebut lah penelitian ini dilakukan. Dengan kata lain perumusan masalah penelitian ini adalah:

1) Bagaimana pengertian konsep “Geografi sebagai platform pembelajaran IPS”?

- 2) Bagaimanakah tingkat kepeahaman guru terhadap konsep Geografi sebagai platform pembelajaran IPS di sekolah?
- 3) Bagaimanakah peran literasi geografi dalam mendukung implementasi Geografi sebagai platform pembelajaran IPS?
- 4) Konsep literasi geografi apa yang cocok untuk mengimplementasikan Geografi sebagai platform pembelajaran IPS?

KAJIAN LITERATUR

Geografi sebagai Platform dalam Pembelajaran IPS

Apa makna geografi sebagai platform dalam pembelajaran IPS? Menurut Kamus Bahasa Inggris Indonesia (online) adalah “*the declared policy of a political party or group. Seeking election on a platform of low taxes*”. Maknanya, *platform* berarti dasar acuan. Sinonimnya adalah: *policy, program, party line, manifesto, plan, principles, objectives, aims*. Demikian juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti *platform* adalah: (n) 1 rencana kerja; program; 2 pernyataan sekelompok orang atau partai tentang prinsip atau kebijakan; 3 tempat yang tinggi; panggung; pentas; mimbar.

Berdasarkan dua sumber kamus tersebut maka dalam platform dalam pembelajaran IPS dapat dikatakan sebagai panggung, atau prinsip dasar, kerangka acuan atau landasan yang digunakan bertindak dalam pembelajaran. Sementara itu dalam buku guru dijelaskan bahwa *platform* diartikan sebagai landasan. Hal didasarkan pemikiran bahwa semua fenomena sosial berada, terletak, berlokasi atau bertempat dimuka bumi dengan segala variasinya yang saling terkait. Selain itu geografi dapat menunjukkan ruang wilayah bumi Indonesia yang terangkai menjadi Negara Kesatuan Republic Indonesia (NKRI), sebagai identitas dan

pengikat warga Negara Indonesia. Sehingga dapat menginternalisasikan rasa cinta tanah sebagai salah satu karakter warganegara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab [1].

Lebih lanjut pertanyaannya adalah bagaimanakah mengimplementasikan konsep tersebut dalam pembelajaran IPS ternyata belum ada penjelasan atau buku pedoman bagi para guru. Untuk mengisi kesenjangan tersebut maka penelitian ini merupakan salah satu upaya memberikan alternatif pemecahan kebutuhan guru IPS di lapangan. Mengapa ini dilakukan karena hasil survai diatas menunjukkan lebih banyak yang kurang memahami daripada yang sudah memahami.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka penelitian ini menggunakan metode survai. Subjek penelitian ini adalah guru IPS SMP di Kota Surakarta. Sampel diambil dengan menggunakan teknik acak bertingkat (stratified random sampling). Strata didasarkan pada input siswa SMP di Kota Surakarta, karena secara faktual SMP di Kota Surakarta dapat dikategorikan SMP kelompok atas, kelompok sedang, kelompok bawah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kepahaman Guru Terhadap Konsep geografi sebagai Platform dalam Pembelajaran IPS

Kepahaman Guru IPS Tentang Geografi Sebagai Platform Pembelajaran IPS

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran IPS dinyatakan secara tegas bahwa pelajaran IPS menggunakan pendekatan saintifik, menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan semua potensi siswa yang mendorong keaktifan siswa serta menggunakan Geografi Sebagai platform Dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan statement itulah penelitian ini dilakukan untuk mempejarai tingkat kephahaman

terhadap konsep tersebut dan tingkat keterterapannya di sekolah. Untuk itu dibawah ini akan dideskripsi tentang tingkat kephahaman dan tingkat leterterapannya dalam pembelajaran IPS di SMP di Surakarta.

Berdasarkan tabel 1 diatas tingkat pemahaman guru IPS terhadap konsep “Geografi Sebagai Platform Dalam Pembelajaran IPS” menunjukkan, sebagian besar guru (76%) masih belum paham, karena mereka yang tergolong “Sedikit Memahami” masih sebesar (60%) dan “Belum Memahami” masih ada (16%). Jika tingkat pemahaman tentang konsep “Geografi Sebagai Platform Dalam Pembelajaran IPS” dilihat dari latar belakang bidang pendidikan guru menunjukkan kondisi yang menarik, yaitu mereka yang berasal dari pendidikan geografi yang tergolong “Sedikit Memahami” dan “Belum Memahami” ada sebanyak 24% dari total 28 %.

Sementara itu guru yang berlatar belakang pendidikan sejarah hanya 20% yang tergolong “Sedikit Memahami” dari total 36%, Sedangkan mereka yang berasal dari pendidikan ekonomi, sosiologi dan pendidikan lainnya lebih banyak yang tergolong “Sedikit memahami dan “Belum Memahami”. Kondisi tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang berarti berdasarkan latar belakang pendidikan para guru IPS. Mengapa bisa demikian kondisinya, juga merupakan pertanyaan yang menarik. Untuk itu perlu dipelajari atau dilihat dari faktor lain. Dalam hal ini akan dilihat atau dipelajari terkait dengan pengalaman guru dalam mendapatkan pelatihan kurikulum 2013, karena konsep tersebut muncul dalam kurikulum 2013 dan para guru telah beberapa kali mendapatkan pelatihan. Data lebih lengkap tentang pemahaman guru terhadap Konsep “Geografi Sebagai Platform Dalam Pembelajaran IPS” disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Tingkat Kemahaman Guru IPS terhadap Konsep “Geografi Sebagai Platform Pembelajaran IPS” Latar Belakang Pendidikan Guru.

No	Bidang Pendidikan	Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Konsep Geografi Sebagai Platform Pembelajaran IPS							
		Sudah Memahami		Sedikit memahami		Belum Memahami		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Geografi	1	4	5	20	1	4	7	28
2	Sejarah	4	16	5	20			9	36
3	Ekonomi	1	4	3	12	3	12	7	28
4	Sosiologi			1	4			1	4
5	lainnya			1	4			1	4
	Total	6	24	15	60	4	16	25	100

Tabel 2. Tingkat Kemahaman Guru IPS Terhadap Konsep Geografi Sebagai Platform Pembelajaran IPS Berdasarkan Pengalaman mendapat Pelatihan Kurikulum 2013.

No	Pengalaman Mendapat Pelatihan Kurikulum 2013	Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Konsep Geografi Sebagai Platform Dalam Pembelajaran IPS							
		Sudah Memahami		Sedikit memahami		Belum Memahami		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Belum Pernah	-	-	-	-	1	4	1	4
2	Pernah Pelatihan di MGMP	2	8	3	12	-	-	5	20
3	Pernah Pelatihan di diluar MGMP	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Pernah Pelatihan di MGMP dan diluar MGMP	4	16	12	48	3	12	19	76
	Total	6	24	15	60	4	16	25	100

Berdasarkan tabel 2, dilihat dari pengalaman mendapatkan pelatihan kurikulum 2013, ada fenomena yang menarik yaitu guru yang hanya mendapatkan pelatihan di MGMP yang menyatakan sudah paham proporsinya lebih tinggi (sebanyak 40%) dibandingkan dengan guru yang mendapatkan frekuensi lebih banyak (pelatihan di MGMP dan Diluar MGMP). proporsi sebgaiian besar guru 76 % masih tetap belum memahami konsep “Geografi Sebagai Platform Dalam Pembelajaran IPS” walaupun sudah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013, hal ini ditunjukkan oleh mereka tergolong “Sedikit Memahami” masih sebesar (60%) dan “Belum Memahami” masih ada/sebesar (16%). Selanjutnya jika dilihat dari

frekuensi mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 tidak menunjukkan perbedaan yang berarti baik mereka hanya mendapatkan pelatihan di MGMP maupun yang mendapatkan pelatihan beberapa kali baik di MGMP maupun di luar MGMP.

Selanjutnya agar dapat lebih mengetahui tentang tingkat keterterapan konsep “Geografi Sebagai Platform Dalam Pembelajaran IPS” di lapangan maka dibawah ini disajikan/dipelajari tentang tingkat penerapannya di sekolah baik dari latar pendidikan guru maupun pengalaman mendapatkan pelatihan tentang kurikulum 2013.

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar guru (80%) belum

menerapkan konsep Geografi sebagai platform dalam pembelajaran geografi. Hal ini cukup rasional karena pemahaman mereka tentang konsep Geografisebagai platform pembelajaran IPS juga masih rendah. Kemudian jika dilihat dari latar pendidikan guru IPS tidak ada perbedaan yang berarti antara mereka yang berlatar belakang pendidikan geografi dengan non pendidikan geografi. Dan yang menarik mereka yang berlatar belakang pendidikan geografi menyatakan hanya sedikit menerapkan. Hal ini menarik karena mereka merasa belum memahami konsep Geografi Sebagai Platform Pembelajaran IPS”, sehingga merekapun belum dapat menerapkannya. Kondisi ini juga tidak berbeda jika dilihat dari pengalaman mendapatkan pelatihan kurikulum 2013. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pelatihan kurikulum 2013 belum menjangkau untuk menjabarkan konsep “Geografi Sebagai platform Pembelajaran IPS” secara lebih rinci dan operasional. Hal ini ditunjukkan bahwa sebagian besar (92%) guru menyatakan hanya sedikit menerapkan dan belum menerapkan. Data lebih rinci tentang hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Pemahaman Guru IPS Tentang Literasi Geografi

Konsep Geografi sebagai *platform* pembelajaran IPS, haruslah mendapat penjabaran lebih kongkrit dan operasional agar konsep tersebut tidak sekedar menjadi jargon atau konsep yang terlalu abstrak tidak dapat diurai dan diimplementasikan oleh para guru, oleh karena itu dalam penelitian ini akan didekati dengan konsep literasi geografi. Literasi geografis secara sederhana diartikan sebagai keberaksaraan geografi, yaitu pembuatan keputusan yang didasarkan atas pemahaman geografis [3]. Ada banyak konsep literasi geografi yang dikembangkan oleh para

ahli geografi, antara lain Martin (2006), Jackson (2006), Edelson (2014), Butler (2015), dan Kerski (2015). Untuk mempelajari kepeahaman guru tentang konsep literasi geografi dalam penelitian ini menggunakan konsep Edelson (2014) karena konsep lebih fleksibel untuk diterapkan pada materi pelajaran yang sifatnya terpadu seperti IPS.

Disamping itu konsep literasi geografi dari Edelson meminimalisir konsep konsep teknis yang terlalu kegeografian, sehingga mendorong guru atau ilmuawan dari luar geografi dapat menggunakan dengan lebih mudah. Menurut Edelson ada 3 komponen literasi geografi, yaitu: interaksi, interkoneksi dan implikasi.

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru (76%) masuk dalam kelompok “sedikit memahami” dan “belum memahami” tentang literasi geografi. Kondisi ini juga sama jika dilihat dari pengalaman guru mendapatkan pelatihan kurikulum 2013. Termasuk guru IPS yang berlatar belakang pendidikan geografi semuanya menyatakan hanya sedikit memahami karena mereka pun belum begitu paham. Hal ini disebabkan, 1) guru belum mendapatkan materi tersebut sewaktu kuliah, karena literasi geografi merupakan konsep baru, 2) tidak mengikuti perkembangan ilmu, 3) sewaktu pelatihan kurikulum 2013 belum mendapat materi tentang literasi geografi terkait dengan Geografi sebagai Platform Pembelajaran IPS.

Selanjutnya jika tingkat kepeahaman tentang literasi geografi ini dilihat dari pengalaman mendapatkan pelatihan kurikulum 2013, menunjukkan ada sedikit perbedaan dari mereka yang mendapatkan pelatihan diMGMP atau yang diluar MGMP. Mereka yang sudah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 lebih banyak yang menyatakan sudah memahami yaitu sebanyak 16%.

Tabel 3. Tingkat Penerapan Konsep Geografi sebagai Platform Pembelajaran IPS Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Guru.

No	Bidang Pendidikan	Tingkat Penerapan Konsep Geografi Sebagai Platform Pembelajaran IPS							
		Sudah Menerapkan		Sedikit Menerapkan		Belum Menerapkan		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Geografi	-	-	7	28	-	-	7	28
2	Sejarah	1	4	8	32	-	-	9	36
3	Ekonomi	1	4	4	16	2	8	7	27
4	Sosiologi	-	-	1	4	-	-	1	4
5	lainnya	-	-	-	-	1	4	1	4
	Total	2	8	20	80	3	12	25	100

Tabel 4. Tingkat Penerapan Konsep Geografi Sebagai Platform Pembelajaran IPS Berdasarkan Pengalaman Mendapat Pelatihan Kurikulum 2013.

No	Bidang Pendidikan	Tingkat Penerapan Konsep Geografi Sebagai Platform Pembelajaran IPS							
		Sudah Menerapkan		Sedikit Menerapkan		Belum Menerapkan		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Belum Pernah	-	-	1	4	-	-	1	4
2	Pernah Pelatihan di MGMP	-	-	4	16	1	4	5	20
3	Pernah Pelatihan di luar MGMP	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Pernah Pelatihan di MGMP dan diluar MGMP	2	8	15	60	2	8	19	76
	Total	2	8	20	80	3	12	25	100

Tabel 5. Tingkat Kepahaman Guru IPS Tentang Konsep Literasi Geografi Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Guru.

No	Bidang Pendidikan	Tingkat Kepahaman tentang Konsep Literasi Geografi							
		Sudah Memahami		Sedikit Memahami		Belum Memahami		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Geografi	-	-	7	28	-	-	7	28
2	Sejarah	2	8	5	20	2	8	9	36
3	Ekonomi	2	8	5	20	-	-	7	28
4	Sosiologi	1	4	-	-	-	-	1	4
5	lainnya	-	-	-	-	1	4	1	4
	Total	5	20	17	68	3	12	25	100

Data lebih rinci disajikan pada tabel 6 dibawah ini. Hasil analisis tersebut lebih lanjut perlu dicermati akurasi karena masih terbatas pengakuan responden namun belum diukur secara langsung

pada penguasaan konseptual melalui instrumen tes, oleh karena itu pada bagian akhir dari tulisan ini akan ditunjukkan penguasaan konsep literasi guru yang lebih terukur menggunakan item tes.

Kepahaman Guru IPS Terhadap Komponen Literasi Geografi

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang kepehaman guru IPS terhadap literasi geografi akan dilihat kepehaman guru tentang komponen komponen literasi geografi menurut Edelson. Data secara rinci disajikan pada tabel 7 dibawah. Berdasarkan tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru (88%) menyatakan sudah paham tentang konsep interaksi dalam geografi. Namun dari 25 guru hanya empat orang guru yang dapat mengurai konsep tersebut dengan contoh. Artinya kepehaman dari pernyataan ini masih diragukan. Data tersebut masih sebatas pernyataan responden dan masih perlu dikontrol dengan cara lain sumber atau cara lain, salah satu nya adalah dengan pengukuran langsung yaitu dengan teknik tes atau instrumen tes yang akan ditunjukkan oleh pada bagian akhir dari tulisan ini.

Terhadap komponen kedua dari literasi geografi yaitu interkoneksi. Berdasarkan tabel 8 menunjukan kondisi yang berbeda dengan konsep interaksi, yaitu tingkat kepehaman mereka lebih rendah, yaitu mereka yang menyatakan sudah paham hanya 48 %, artinya lebih banyak para guru yang belum paham terhadap konsep interkoneksi ini. Jika dilihat dari latar pendidikan para guru IPS tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Guru IPS yang berlatar belakang pendidikan Ekonomi yang sudah memahami lebih kecil dibandingkan mereka yang berasal dari pendidikan geografi dan sejarah. Namun yang cukup menarik lagi adalah guru yang berlatar pendidikan geografi hanya 16% dari total 28 % yang sudah memahami konsep interkoneksi. Data lebih rinci disajikan pada tabel 8 dibawah ini.

Terhadap konsep implikasi sebagian guru IPS yang menyatakan

“sudah paham” lebih banyak dari pada yang menyatakan “sedikit paham” dan “belum paham”, namun yang menyatakan sudah paham terhadap konsep implikasi dalam literasi geografi masih relatif sedikit karena belum ada 60%. Data lebih rinci tentang kepehaman terhadap komponen implikasi literasi geografi disajikan pada tabel dibawah ini.

Komponen-komponen Literasi Geografi

Untuk menjawab keragu-raguan akan pernyataan para responden (guru-guru IPS) tentang kepehaman terhadap konsep dari komponen-komponen literasi geografi (konsep Eldeson), peneliti menguji penguasaan konsep literasi geografi dengan melakukan item soal sebanyak 25 item kepada responden (para guru) untuk mengelompokkan mana soal yang termasuk interaksi, interkoneksi dan implikasi.

Ada 6 item soal tentang interaksi, 10 item soal tentang interkoneksi dan 9 item soal tentang implikasi. Hasilnya cukup mengejutkan namun masih sesuai dengan pernyataan awal dari sebagian besar responden yang dikumpulkan melalui angket, yaitu sebagian besar responden belum memahami konsep literasi geografi dengan tepat. Dari 25 item soal yang diujikan ternyata tidak ada item soal yang “jawaban benarnya” lebih dari 50 %.

Kondisi ini sebenarnya wajar saja karena konsep literasi geografi merupakan sesuatu yang baru, belum diajarkan sewaktu para guru masih kuliah, belum mendapatkan pelatihan yang cukup tentang geografi sebagai platform pembelajaran IPS, serta belum adanya buku pedoman dan petunjuk teknis tentang “geografi sebagai platform pembelajaran IPS terkait dengan topik ini.

Tabel 6. Tingkat Kepahaman Guru IPS tentang Konsep Literasi Geografi Berdasarkan Pengalaman Mendapat Pelatihan Kurikulum 2013.

No	Pengalaman Mendapat Pelatihan Kurikulum 2013	Tingkat Penerapan Konsep Literasi geografi							
		Sudah Memahami		Sedikit Memahami		Belum Memahami		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Belum Pernah	-		1	4			1	4
2	Pernah Pelatihan di MGMP	1	4	3	12	1	4	5	20
3	Pernah Pelatihan di luar MGMP	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Pernah Pelatihan di MGMP dan diluar MGMP	4	16	13	52	2	8	19	76
Total		5	20	17	68	3	12	25	100

Tabel 7. Pemahaman Guru IPS tentang Konsep Interaksi dalam Literasi Geografi Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Guru.

No	Bidang Pendidikan	Tingkat Kepahaman Guru Tentang Konsep Interaksi							
		Sudah Memahami		Sedikit Memahami		Belum Memahami		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Geografi	7	28	-	-	-	-	7	32
2	Sejarah	8	32	1	4	-	-	9	32
3	Ekonomi	6	24	1		-	-	7	28
4	Sosiologi	1	4	-	4	-	-	1	8
5	lainnya	-	-	1	4	-	-	1	
Total		16	88	9	12	-	-	25	100

Tabel 8. Pemahaman Guru IPS tentang Konsep Interkoneksi dalam Literasi Geografi Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Guru.

No	Bidang Pendidikan	Tingkat Kepahaman Guru Tentang Konsep Interkoneksi							
		Sudah Memahami		Sedikit Memahami		Belum Memahami		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Geografi	4	16	3	12	-	-	7	32
2	Sejarah	6	24	3	12	-	-	9	32
3	Ekonomi	2	8	5	20	-	-	7	28
4	Sosiologi	-	-	1	4	-	-	1	8
5	lainnya	-	-	1	4	-	-	1	
Total		12	48	9	52	-	-	24	100

Literasi Geografi sebagai Bentuk Implementasi (Instrumen) Penerapan Konsep “Geografi Sebagai Platform Pembelajaran IPS”

Dalam konteks kemitraan gobal untuk ketrampilan abad 21, Geografi

merupakan salah satu mata pelajaran inti yang diajarkan kepada siswa K-12. Ada 8 pelajaran penting diberikan kepada siswa untuk mendukung ketrampilan abad 21, yaitu Bahasa Nasional, Bahasa Internasional, Matematika, Science, Art,

Tabel 9. Pemahaman Guru IPS tentang Konsep Implikasi dalam Literasi Geografi Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Guru.

No	Bidang Pendidikan	Tingkat Kepahaman Guru Terhadap Konsep Implikasi							
		Sudah Memahami		Sedikit Memahami		Belum Memhami		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Geografi	5	20	2	12	-	-	7	32
2	Sejarah	6	24	3	12	-	-	9	32
3	Ekonomi	2	8	5	20	-	-	7	28
4	Sosiologi	1	4	-	-	-	-	1	8
5	lainnya	-	-	1	4	-	-	1	
	Total	14	56	11	44	-	-	25	100

Geografi, Sejarah, *Government/Civics* (CISCO, 2008). Geografi sebagai pelajaran inti menunjukkan fungsi yang penting terkait dengan globalisasi, kesadaran global dan isu-isu lingkungan yang terus menonjol sampai abad 21 ini.

Pemahaman globalisasi dan isu-isu lingkungan seperti kerjasama global, ekonomi global, keterbatasan sumberdaya, perubahan iklim, bencana alam memerlukan konsep konsep geografi untuk memahaminya, mengantisipasi dan mengatasi akan timbulnya permasalahan tersebut. Oleh karena itu Edelson (2014) menyatakan, entah mereka menyadarinya atau tidak, setiap anggota masyarakat modern setiap hari membuat keputusan yang jauh jangkauannya.

Sebuah keputusan yang luas adalah salah satu yang memiliki dampak baik di luar waktu dan tempat di mana keputusan sedang dibuat. Sementara dampak dari keputusan jauh jangkauannya tertentu mungkin kecil, namun dampak kumulatif dari keputusan yang dibuat oleh jutaan atau bahkan miliaran orang menjadi sangat besar.

Literasi atau kemelekan adalah istilah yang luas, dan ada banyak jenis keaksaraan yang relevan dengan fungsi sekolah. Banyak jenis konsep tentang literasi antara lain literasi informasi, literasi media, melek komputer dan melek visual. Menurut kurikulum Australia

pengertian literasi meliputi pengetahuan dan keterampilan siswa untuk mengakses, memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat makna, pikiran mengekspresikan emosi, memberikan ide dan opini, berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah dan dalam kehidupan mereka diluar sekolah.

Kurikulum Australia menjelaskan secara rinci kontinum literasi siswa yang bergerak melalui belajar untuk memahami dan menyusun teks melalui mendengarkan, membaca, melihat, berbicara, menulis dan menciptakan [3].

Terkait dengan dengan konsep literasi khususnya literasi geografi ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pakar geografi, antara lain: Jackson (2006), Martin (2006), Edelson (2014) Kerski (2015). Dibawah ini akan diuraikan satu persatu.

Literasi Geografi adalah istilah baru untuk dari ide lama yang terdiri dari tiga komponen: interaksi, interkoneksi dan implikasi. Literasi Geografi adalah kemampuan untuk menggunakan pemahaman geografis dan penalaran geografis untuk membuat keputusan yang jauh jangkauannya. Apakah kita membuat keputusan tentang di mana untuk hidup atau tindakan pencegahan apa yang harus diambil untuk bencana alam, kita semua membuat keputusan

yang membutuhkan melek geografi sepanjang hidup kita.

Sementara menurut *National Geographic Association USA*, kemelekan geografi, adalah mengacu pada penggunaan penalaran geografi untuk memahami interaksi, interkoneksi dan implikasi dari berbagai sistem yang membuat fungsi bumi. Memiliki kemelekan geografi memungkinkan individu untuk membuat pilihan tentang di mana untuk hidup, bagaimana hidup dan bagaimana mengantisipasi dan bertahan bencana alam di daerah mereka [4].

Laman Wikipedia (<http://en.wikipedia.org>) menguraikan melek geografi sebagai “kemampuan untuk menggunakan pemahaman geografis dan penalaran geografis untuk membuat keputusan”. Ada tiga komponen utama dalam literasi geografi yaitu (1) Interaksi-bermakna memahami sistem manusia dan alam; (2) Interkoneksi-sebagai media untuk penalaran geografis; (3) Implikasi, sebagai dasar kemampuan sistematis pengambilan keputusan. Ada tiga komponen tingkat pemahaman siswa agar dapat mencapai menjadi melek geografi, yang disebut dengan istilah “3 I” yaitu: interaksi, interkoneksi dan implikasi [4] [5].

Semua anggota masyarakat abad ke-21 perlu untuk hidup dengan baik dan berperilaku secara bertanggung jawab dalam dunia yang saling tergantung dan membutuhkan [5]. Ada tiga komponen berikut dari geo-keaksaraan yaitu interaksi, interkoneksi dan implikasi. Interaksi adalah kemampuan untuk mengeksplorasi interaksi penting antara aspek manusia, aspek sosial dan sistem lingkungan. Untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana dunia bekerja, kita harus meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran tentang sistem alam dan manusia.

Interkoneksi adalah konsep untuk meningkatkan pemahaman tentang

bagaimana dunia terhubung, dengan meningkatkan pembelajaran keterkaitan antar berbagai aspek yang menyebabkan kondisi yang bervariasi antara wilayah sebagai akibat dari adanya koneksi kondisi sejarah, geografis, dan sosial pada skala lokal, regional, dan global.

Pada sisi lain juga mengacu pada bagaimana lokasi geografis berhubungan satu sama lain, termasuk kualitas yang membuat suatu daerah disukai dan diinginkan sementara tempat lainnya tidak disukai karena sulit untuk hidup. *Residence status was a significant criterion in the rate of geography literacy, because most of people ignored any site or place far from their residence* [6]. Di suatu daerah, siswa mungkin mengeksplorasi perbedaan antara rumah khas dengan iklim yang berbeda, atau mengapa negara-negara tertentu mengalami isu kualitas hidup kurang baik berbeda dengan Negara Negara lainnya.

Implikasi adalah bagaimana mengajarkan siswa memahami dampak yang lebih besar dari interaksi antara system, untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana untuk membuat keputusan dengan alasan yang rasional. Dengan belajar implikasi dapat memberikan pembelajaran pengambilan keputusan yang sistematis melalui pembahasan topik-topik materi kurikulum geografi ataupun IPS. Melalui komponen implikasi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih dalam konteks dunia nyata di seluruh kurikulum terkait dengan kemampuan pengambilan keputusan. Sebagai contoh, mengapa kondisi wilayah tertentu jarang penduduknya, dan mengapa wilayah yang tadinya tak berpenghuni dalam waktu singkat banyak didatangi migran.

Kerski (2015) menjelaskan pembudayaan literasi geografi diumpamakan sebagai bangku yang kekuatannya ditopang oleh tiga kaki, yaitu (1) konten inti; (2) keterampilan

dalam menggunakan alat geografis dan (3) persepektif geografis.

- 1) Kaki pertama bangku literasi geografi adalah “konten inti”, berupa obyek alami geografi fisik maupun geografi manusia yang berupa suatu sistem besar seperti: ekosistem, dan sistem iklim, budaya, DAS (daerah aliran sungai), lautan, penggunaan lahan, pemerintah, dan hubungan Bumi-Matahari.
- 2) Kaki kedua dari bangku literasi adalah “pengembangan keterampilan”, termasuk penggunaan alat geografis secara efektif. Banyak alat dan keterampilan geografis difokuskan pada peta, untuk analisis keruangan.
- 3) Kaki ketiga dari bangku literasi geografi adalah “perspektif geografis” atau dimulai dengan “pemikiran spasial”. Perspektif geografis merupakan cara tertentu untuk melihat dunia. Perspektif geografis berusaha untuk menemukan mengapa proses dan fenomena terjadi di mana mereka berada, dan mencakup tema skala, wilayah, difusi, pola, dan hubungan spatio-temporal. Perspektif geografis juga mencakup pemikiran kritis-mempertanyakan dan menyelidiki dari mana data berasal, bagaimana mengelola ketidakpastian, bagaimana masalah dibingkai, dan pada skala apa masalah dapat ditangani

Kekuatan berpikir secara geografis menekankan tata bahasa disiplin ilmu (konsep dan teori) serta kosa katanya (daftar tempat yang begitu banyak) [7]. Ada empat konsep utama dalam cara berfikir geografi yaitu: ruang dan tempat, skala dan koneksi, kedekatan dan jarak, dan pemikiran relasional. Pemikiran secara geografis menawarkan cara unik untuk melihat dunia dan membuat hubungan antara skala, dari global ke lokal.

Berpikir secara geografis adalah cara unik untuk melihat dunia [7]. Berpikir

secara geografis memang menyediakan bahasa - seperangkat konsep dan gagasan - yang dapat membantu kita melihat hubungan antara tempat dan timbangan yang sering dilewatkan orang lain. Itulah sebabnya kita harus fokus pada tata bahasa geografi dan juga pada kosakatanya yang tiada akhir. Itulah kekuatan berpikir secara geografis.

Dalam konteks literasi geografi, kaitan antara peta mental dan kemampuan analisis individu sangat diperlukan untuk memvisualkan kondisi dari suatu lingkungan. *Recursively, in terms of spatial literacy, there is a type of ‘referential searching’, a gradual orientation to both the map and peoples’ embodied. Something like spatial memories that can be used to finding an object in relation to the surrounding fields* [8]. Geografi membutuhkan sebuah paradigma baru yaitu “Daily Geography”, yang menekankan pada “obyek/fenomena yang sangat menarik perhatian pada kehidupan sehari-hari guru dan murid” dan menggabungkan basis pengetahuan ini dengan imajinasi geografis [9]. Paradigma tersebut dibangun di sekitar konsep geografis utama yaitu:

- 1) Tempat: Dimana tempat berada dan mengapa mereka berbeda - menunjukkan bagaimana kekuatan sosial, ekonomi dan lingkungan bergabung untuk menciptakan daerah yang berbeda dan beragam;
- 2) Keterhubungan: Bagaimana lingkungan fisik dan manusia terkait dan bagaimana dampak tindakan manusia terhadap lingkungan, sehingga membantu kaum muda memahami kebutuhan akan masa depan yang berkelanjutan;
- 3) Skala: Memahami skala yang berbeda - dari lokal sampai nasional sampai seluruh dunia - yang penting dalam memahami saling ketergantungan dan perubahan global;

- 4) Proses: Mengapa dan bagaimana lingkungan dunia, masyarakat dan lanskap berubah - geografi bersifat dinamis; dan
- 5) Keterampilan: Bagaimana menyelidiki dunia untuk diri mereka sendiri - kerja tim di lapangan, menggunakan

Geografi sebagai kendaraan penting dalam mengembangkan pemikiran, penyelidikan dan kemelekakan kemampuan siswa [3]. Menekankan bagian penting penyelidikan ini dapat membuat Geografi menjadi pelajaran penting dalam pembangunan dan membuat siswa tertarik untuk belajar geografi.

Geografi yang terlalu ditekankan kepada penggalan informasi tanpa usaha melatih kemampuan literasi geografis seyogianya harus segera direposisi. Pelajaran geografi senantiasa dapat diarahkan menjadi salah satu wahana untuk melatih kemampuan daya nalar siswa ke arah literasi geografis [2]. Mempelajari geografi berarti berurusan dengan tempat yang berbeda di dunia, atau lingkungan, atau keberlanjutan, atau interkoneksi antara tempat-tempat, atau perubahan pola spasial. Mereka juga bertanya tentang perubahan dari waktu ke waktu, dan mereka berurusan dengan berbagai skala. Ketujuh ide tersebut mencerminkan tujuh konsep kunci Geografi: tempat, lingkungan, keberlanjutan, interkoneksi, ruang, perubahan, skala.

Menyimak pendapat dari beberapa para ahli geografi tersebut tentang literasi geografi, peneliti membagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama adalah Martin (2006) dan Edelson (2014), Black (2016), sedangkan kelompok kedua adalah Jackson (2006) dan Kerski (2015), dan Bulter (2015). Kelompok pertama, Martin, Edelson, dan Blake cenderung lebih menyederhanakan konsep konsep geografi ke dalam komponen literasi geografi, sehingga lebih mudah dipahami oleh awam atau

kebanyakan orang tanpa terlalu terikat oleh konsep geografi dasar yang ketat.

Sebagai contoh Edelson menyebut dengan 3 komponen melek geografi yaitu: interaksi, interkoneksi dan implikasi. Sementara itu kelompok kedua yang diwakili Jackson (2006) Kerski (2015), masih menggunakan konsep geografi yang agak ketat dari konsep dasar geografi. Sebagai contoh Kerski menyatakan literasi geografi harus di tolong oleh 3 pilar penyangga, yaitu: konten inti, ketrampilan menggunakan alat geografi, dan persepektif geografi.

Dalam konteks memberikan pemahaman kerangka berfikir geografi yang lebih mudah kepada anak-anak usia muda (SD-SMP) maka cukuplah kiranya jika komponen/aspek persepektif atau imajinasi geografi yang digunakan untuk mengembangkan literasi geografi dalam hal ini konsep Edelson yang terdiri dari 3 I (interaksi, interkoneksi, dan implikasi) dapat digunakan sebagai media implementasi konsep Geografi sebagai Platform Pembelajaran IPS di SMP. Pertimbangan lain yang perlu dilihat dalam kasus pembelajaran IPS dalam kurikulum IPS 2013 adalah, siswa tidak mendapat materi ketrampilan peta secara cukup, karena mungkin dianggap tidak mencerminkan IPS Terpadu. Sementara itu konsep literasi yang lebih rinci dari kelompok kedua di atas lebih tepat digunakan untuk siswa SMA atau perguruan tinggi, karena siswa mendapatkan materi peta secara khusus.

KESIMPULAN

Pengertian Geografi sebagai platform dalam pembelajaran IPS dimaknai sebagai landasan yang didasarkan pemikiran bahwa semua fenomena sosial berada, terletak, berlokasi atau bertempat dimuka bumi dengan segala variasinya yang saling terkait. Selain itu geografi dapat menunjukkan ruang wilayah bumi Indonesia yang terangkai menjadi Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebagai identitas dan pengikat warga Negara Indonesia. Sehingga dapat menginternalisasikan rasa cinta tanah sebagai salah satu karakter warganegara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab.

Sebagian besar guru IPS ternyata belum paham tentang konsep “Geografi sebagai platform pembelajaran IPS” dan belum dapat menerapkannya. Hal ini disebabkan konsep geografi sebagai platform pembelajaran IPS belum ada pedoman atau petunjuk teknisnya. Sebagian besar guru juga belum paham konsep literasi Geografi termasuk komponen komponen literasi geografi yang terkait erat dengan Geografi sebagai landasan pembelajaran IPS. Hasil peninjauan atau pengukuran melalui tes, menunjukkan sebagian besar guru IPS memang belum paham tentang konsep literasi geografi.

Pemaknaan Geografi sebagai platform yang dimaknai sebagai landasan semua fenomena fisik, sosial berada, terletak, berlokasi atau bertempat dimuka bumi dengan segala variasinya yang saling terkait” sesungguhnya merupakan upaya pemberian dasar landasan keterpaduan IPS yang alamiah, ilmiah dan fungsional dalam menerapkan “IPS Terpadu” bersumber dari para pakar geografi seperti konsep pemikiran geografi dari Jackson (2006), imajinasi geografi dari Martin (2006), dan perspektif geografi dari Kerski (2015), serta interaksi dan interkoneksi dari Edelson (2014).

Berdasarkan beberapa konsep literasi geografi dan pemikiran geografi diatas serta dengan memperhatikan sifat materi IPS di SMP, peneliti cenderung untuk menggunakan konsep Edelson (2014) untuk implementasi Geografi sebagai Platform pembelajaran IPS SMP, karena konsep Edelson lebih fleksibel dalam menguraikan, menterpadukan materi IPS yang berasal dari berbagai

konsep dan materi disiplin ilmu sosial lainnya.

REKOMENDASI

Berdasarkan uraian pembahasan pada artikel ini, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi. Pertama, belum dipahaminya konsep “Geografi sebagai platform dalam pembelajaran IPS” oleh para guru maka perlu dilakukan pelatihan tentang Makna dan Penerapana Geografi sebagai Platform Pembelajaran IPS

Kedua, belum adanya pedoman atau petunjuk teknis tentang “Geografi sebagai platform Pembelajaran IPS” maka pengambil kebijakan dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kebudayaan untuk segera menyusun buku pedoman implementasi geografi sebagai platform pembelajaran IPS”

Ketiga, kebermaknaannya yang tinggi dalam memicu pengembangan ketrampilan abad 21, maka literasi geografi dapat digunakan sebagai konsep dasar pengembangan dan implementasi “Geografi sebagai platform Pembelajaran IPS”

Keempat, karakteristik mata pelajaran IPS yang bersumber dari berbagai konsep disiplin ilmu sosial, permasalahan riil sosial masyarakat serta sifat materi IPS yg bersifat meluas dari lingkungan dekat (lokal) ke arah lingkungan lebih luas (global) maka konsep literasi dari Edelson yang mengandung komponen interaksi, interkoneksi dan implikasi lebih tepat digunakan untuk pengembangan implementasi Geografi sebagai platform Pembelajaran IPS” di SMP atau pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendikbud. (2014). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas SMP/MTs Kelas VIII edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- [2] Mamat Ruhimat. (2017). *Peningkatan Pemahaman Wawasan*

- Kebangsaan melalui Literasi Geografis. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017. Tersedia di <http://semnastafis.unimed.ac.id/index.php/sub-tema/556-2/>
- [3] Butler, John. (2011). *Literacy in Geography*. Tersedia di [http://gtansw.org.au/files/resources/2015/John LITERACY.pdf](http://gtansw.org.au/files/resources/2015/John%20LITERACY.pdf)
- [4] Blake, Catrin. (2016). *Defining Geo literacy: How Students Benefit from Geographic Reasoning*. Concordia University Nebraska. Tersedia di <http://online.cune.edu/defining-geo-literacy/>
- [5] Edelson, C. Danilel. (2010). *National Geographic Education. Geo-Literacy: Preparation for 21st Century Decision Making*
- [6] Elsabawy, Mohamed Nour Eldin. (2014). *Geography Illiteracy and Reforming Geography Education in Egypt among University Undergraduate Students*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 120 (2014). Tersedia di <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.117>
- [7] Kerski, J. Joseph. (2015). *Geo-awareness, Geo-enablement, Geo-technologies, Citizen Science, and Storytelling: Geography on the World Stage*. *Geography Compass*, Vol. 9, No. 1, 2015, page 14-26, 101111/geo 3.12193.
- [8] Claire H. Jarvis, P. Kraftl. J. Dickie. (2017). *(Re)Connecting Spatial Literacy with Children's Geographies: GPS, Google Earth and Children's Everyday Lives*. *Geoforum* 81 (2017). Tersedia di <http://dx.doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.02.006>
- [9] Jackson, Peter. (2006). *Thinking Geography*. *Geography*, Vol. 91, No. 3, page 199-204. Professor of Human Geography at the Department of Geography, University of Sheffield.
- [10] Martin, Frans. (2006). *Everyday Geography: Re-Visioning Primary Geography for the 21st Century*. *Geographical Education Volume* 19, 2006. University of Exeter, UK.